

**KHUTBAH
BULAN SYAWWAL**

BULAN SYAWWAL, JUM'AT PERTAMA

*

MEMELIHARA SILATURAHMI

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ . . . اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang

memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Tak ada kalimat yang lebih berharga, dibanding kalimat zikir yang diucapkan hamba untuk Tuhannya, tak ada penghargaan yang paling tinggi selain rasa syukur yang dipanjatkan kepada Allah Swt, tak ada ketaatan yang paling dalam, selain kepasrahan dan rasa tawakkal kita kepada Dzat yang memberikan kita segalanya, Allah Swt. Di tempat yang penuh berkah ini, khatib mengajak hadirin semua untuk selalu bersyukur atas nikmat Allah Swt, syukur sebagai bentuk peningkatan takwa sang hamba kepada Maha pencipta, syukur dalam arti mempergunakan segala nikmat hanya untuk ibadah kepada Allah Swt.

Rahmat dan salam semoga senantiasa Allah Swt limpahkan kepada manusia sempurna, yang dicintai bumi dan disayangi langit, yang diagungkan manusia dan dimuliakan malaikat, manusia yang menjadi rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam, baginda alam Nabi besar Muhammad Saw. Semoga kita sebagai umatnya selalu bisa mengucapkan sahalawat kepadanya.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Baru beberapa minggu kemarin kita baru saja ditinggalkan oleh bulan suci Ramadhan, hari raya Idul Fitri pun sudah kita jalani dengan berbagai macam cara dan acara, dari kumandang takbir, tabuh bedug, makan ketupat, sampai kunjung mengunjung sanak keluarga dan hiruk pikuknya acara pulang kampung atau mudik. Indah terasa ketika itu, saat kita bertemu keluarga, sanak saudara dan para sahabat-sahabat kita juga tetangga-tetangga yang berkumpul bercengkerama dan saat hari raya Idul Fitri. Ini adalah fenomena dan momentum berharga, karena mungkin hanya ada satu tahun sekali. Dan kita biasa menyebut ini dengan kata SILATURAHMI.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Kata silaturahmi sudah lazim di masyarakat kita sebagai bentuk kunjungan seorang muslim kepada muslim lainnya, dan pandangan umum di masyarakat kita sudah sejak lama memahami silaturahmi secara lebih luas dibanding maksud silaturahmi yang sebenarnya. Silaturahmi atau silaturahmi berasal dari kata '*silah*' dan '*rahmi*'. '*Silah*' dalam bahasa arab artinya menyambung dan '*rahmi*' atau '*rahim*' dalam bahasa arab bermakna kandungan atau keturunan, tetapi selanjutnya ada sebagian yang mengartikan kasih sayang, karena sama dengan kata '*rahmat*'. Dalam kitab-kitab Hadits, pembahasan silaturahmi selalu dihubungkan dengan *birrul walidain*, berbakti kepada kedua orang tua dan keluarga. Ini menunjukkan bahwa kedudukan awal

keberlakuan silaturahmi adalah hanya lingkup orang tua dan keluarga. Ketika ada anak yang lama tidak bertemu orang tuanya, ketika ada kakak beradik atau antar saudara saling bertengkar, maka wajiblah bagi mereka untuk 'silah', menyambungkan kembali pertalian keluarga mereka. Inilah maksud silaturahmi pada awalnya, sebagaimana dijelaskan Rasulullah Muhammad Saw dalam sebuah Hadis:

لَيْسَ الْوَأَصِلُ بِالْمَكَافِي وَلَكِنَّ الْوَأَصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَجْمُهُ وَصَلَّهَا. (رواه البخاري)

Tidak termasuk silaturhami, kunjungan seseorang kepada yang lainnya dalam keadaan damai, tetapi silaturahmi adalah ketika ada pertalian yang terputus, maka salah seorang menyambungkannya kembali. (HR. Al-Bukhariy)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Keluarga adalah sumber kasih sayang, apabila dalam keluarga seluruh anggotanya penuh kasih sayang dan saling menyayangi, maka keluarga itu telah diberikan berkah, kebaikan yang selalu bertambah. Sungguh indah terasa ketika si anak tak pernah berhenti menyayangi kedua orang tuanya, orang tua tidak lupa untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya, kakak beradik rukun dalam keluarga, tak ada intrik dan masalah yang bisa menimbulkan perpecahan keluarga. Keluarga seperti inilah yang dijanjikan Rasulullah Saw mendapat kebahagiaan. Beliau bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسَّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ (أَيُّ يُؤَخَّرَ لَهُ فِي أَجَلِهِ وَعُمُرِهِ)
فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ. (متفق عليه)

Siapa yang menginginkan rizkinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan, maka lakukanlah silaturahmi. (HR. al-Bukhariy dan Muslim)

Rasulullah Saw juga pernah bersabda

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.
(مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tamu. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka haruslah silaturahmi, dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka bicaralah yang baik atau diam. (HR. al-Bukhariy dan Muslim)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Berbagai kisah tentang mereka yang memutuskan pertalian keluarga telah kita dengar dari kisah-kisah nyata ataupun fiksi dari sejarah ataupun legenda. Mereka yang tidak menyayangi dan mengakui orang tua mereka dihukum oleh Allah Swt di dunia dan di akhirat.

Pada masa Rasulullah Saw, ada kisah al-Qomah, seorang anak yang durhaka kepada ibunya, ia tidak bisa mati walaupun sudah sekarat. Rasulullah Saw ingin membakarnya bila ibunya tidak merestuinnya. Dalam sejarah masa lalu sering terjadi, bagaimana sebuah keluarga yang harmonis menjadi pertengkaran dan

permusuhan abadi dikarenakan hilangnya kasih sayang antar satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Maka sungguh beruntung bagi mereka yang mampu menjaga dan melestarikan nilai-nilai siaturahmi di dalam keluarga mereka.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Namun tak ada salahnya bagi mereka yang memahami silaturahmi dengan lebih luas, dengan memaknai silaturahmi sebagai menyambungkan kasih sayang kepada sesama muslim, memberikan kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk Allah Swt lainnya di muka bumi. Dalam hal ini Allah Swt memberikan perintahnya dalam Al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al-Hujurat: 10)

Rasulullah Saw juga memberikan kabar gembiranya tentang kasih sayang ini:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ شَاسِعَةٌ لِّمَن يَرْحَمُ ۚ

Orang-orang yang menyebarkan kasih sayang, mereka selalu diberikan kasih sayang oleh yang Maha Penyayang. Maka sayangilah mereka yang ada di bumi, maka makhluk yang ada di langit akan menyayangimu.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Manusia diciptakan dengan rasa kasih sayang. Bumi dan alam semesta diciptakan Allah Swt karena kasih sayangnya kepada manusia. Maka mulai hari ini, marilah kita berjanji kepada diri kita sendiri, untuk selalu menyebarkan kasih sayang kepada siapapun, untuk tidak membenci siapapun. Sebarkanlah kasih sayang seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw, sebagai *rahamatan lil 'alamin*, penyebar kasih sayang bagi seluruh alam. Jagalah dan jauhkan keluarga kita dari api neraka, damaikanlah mereka yang dalam sengketa dan permusuhan, rangkul mereka yang dalam kesusahan, dan bahagialah kita bersama orang-orang di sekitar kita, agar kita bahagia nanti di sisi Allah Swt. Amin.

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN SYAWWAL, JUM'AT KEDUA

*

MENUNAIKAN AMANAH

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ تَحَمُّدُهُ وَتَسْتَعِينُهُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ. اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا رُوحَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang

memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Allah Swt dengan ketakwaan yang sebenarnya, baik dalam keadaan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dengan menunaikan segala amanah yang telah ditawarkan kepada langit dan bumi serta gunung-gunung, namun mereka enggan dan menolak mengembannya lalu amanah tersebut diemban oleh manusia, lalu mereka menunaikannya dengan sempurna sebagaimana diperintahkan. Di antara amanah tersebut terdapat amanah yang berhubungan dengan hak-hak Allah Swt dan amanah yang berhubungan dengan hak-hak hamba.

Amanah yang berhubungan dengan hak Allah Swt ditunaikan dengan cara beribadah kepada Allah Swt dengan ikhlas dalam menjalankan agama, mengikuti sunnah-sunnah yang telah dicontohkan oleh penghulu para rasul, Muhammad Saw, tidak mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu apapun dalam amal perbuatan, tidak bersikap riya' dalam tindakan dan prilaku. Sebab, barangsiapa yang memperlihatkan kebaikannya maka Allah Swt akan memperlihatkannya, Allah Swt akan

menampakkan sikap riya'nya di hadapan seluruh makhluk dan menyingkap kebusukannya di hadapan seluruh makhluk.

Di antara tandanya adalah bermaksiat kepada Allah Swt saat berada dalam suasana sepi, saat tidak ada yang mengetahui kecuali Allah Swt, menampakkan rasa takut kepada Allah Swt di saat ramai, yaitu saat manusia melihatnya. Camkanlah firman Allah Swt ini:

إِنَّمَا ذَلِكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَاءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُونِ إِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ.

Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orangmusyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman. (QS. Ali Imron: 175)

Adapun bentuk menunaikan amanah yang berhubungan dengan hak-hak para hamba adalah memperlakukan orang lain dengan cara memberikan nasehat kepada mereka dengan sepenuh hati, tidak curang, menipu dan membohongi dan khianat.

Diriwayatkan di dalam sebuah Hadits yang shahih bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Agama itu adalah nasehat". Para shahabat bertanya: "Kepada siapakah wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw bersabda: "Bagi Allah Swt, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin". (HR. Muslim)

Rasulullah Saw juga bersabda: "Tidak beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai untuk

saudaranya apa yang dicintainya untuk dirinya sendiri". Maka hendaklah para pengemban amanah kaum muslimin untuk menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya, dan sadarilah bahwa Allah Swt menyaksikan kalian dalam menunaikan amanah tersebut, menunaikan amanah tersebut dengan cara melihat secara langsung keadaan masyarakat dan setiap orang yang menjadi tanggung jawabnya, mengarahkan mereka kepada perkara yang lebih berguna bagi mereka baik dalam perkara agama atau dunia, sebab mereka bertanggung jawab di hadapan Allah Swt tentang keadaan rakyat tersebut, sehingga dia termasuk orang yang dinaungi oleh Allah Swt di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan padanya kecuali naungan dari Allah Swt; sebagaimana diberitakan oleh Rasulullah Saw di dalam sabadanya:

Tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan Allah, disebutkan padanya: "Imam yang adil".
(HR. Bukhari)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Sebagaimana disebutkan di dalam Hadits yang lain: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya". Dan corak masyarakat beragam di antara mereka adalah yang menjadi pedagang, tukang, petani, guru, pelajar dan banyak lagi medan dan profesi hidup yang lain. Yang wajib adalah agar setiap individu menunaikan amanah dengan sempurna dalam setiap profesi mereka dan hendaklah mereka menjalankan

profesi mereka dengan baik, berniat yang jujur yang teraplikasi dalam perkataan, perbuatan, dalam keadaan tersembunyi dan terang-terangan. Dan disebutkan di dalam Hadits yang shahih bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: "Sesungguhnya Allah Swt senang jika salah seorang di antara kalian mengerjakan suatu perbuatan dikerjakannya secara profesional". Dan Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa yang menipu kita maka dia bukan termasuk golongan kita".

Rasulullah Saw bersabda: "Muslim yang satu adalah sebagai saudara bagi muslim yang lain, maka dia tidak boleh menzaliminya, mengecewakannya, berdusta kepadanya dan menghinakannya, takwa itu di sini, (Beliau menunjuk ke arah dada beliau tiga kali)". Kemudian beliau bersabda: "Cukuplah buruk bagi seseorang jika dia menghinakan saudaranya semuslim. Muslim yang satu adalah sebagai saudara bagi muslim yang lain. Setiap muslim atas muslim yang lain diharamkan darahnya, harta dan kehormatannya".

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Wahai sekalian hamba Allah Swt, ketahuilah bahwa di antara bentuk amanah dalam urusan wanita adalah agar para wali bertakwa dan takut kepada Allah Swt dan tidak menghalanginya untuk menikah dengan orang yang setara dengannya, dan janganlah dia menikahkan anak wanitanya dengan orang yang tidak setara dengannya baik dalam ilmu, status sosial dan hendaklah dia memilihkan

bagi anak wanitanya lelaki yang agamanya baik, amanah dan berakhlak mulia.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkandengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (QS. Al-nisa': 58)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Semoga Allah Swt memberikan keberkahan-Nya bagiku dan bagi kalian semua di dalam Al-Qur'an yang mulia, dan Allah Swt memberikan manfaat bagiku dan bagi kalian dengan ayat-ayat Allah Yang Maha Bijaksana yang tertera di dalamnya. Hanya inilah yang bisa aku katakan dan aku memohon ampunan bagi diriku dan bagi kalian serta seluruh kaum muslimin kepada Allah Yang Maha Mulia, dari segala dosa. Mohonlah ampun kepada-Nya dan bertaubatlah kepada-Nya, sebab Dia adalah Dzat Yang Pengampun lagi Maha Penyayang.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN SYAWWAL, JUM'AT KETIGA

*

PENDIDIKAN ANAK

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ مُحَمَّدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

أَمَّا بَعْدُ : فَيَا عِبَادَ اللَّهِ... يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Pada kesempatan khutbah Jum'at ini, setelah memuji kepada Allah Swt, bershalawat kepada Baginda Nabi Agung Muhammad Saw, keluarga, serta sahabatnya, saya mengajak kepada diri saya sendiri dan saudara-saudara sekalian, marilah kita tingkatkan ketakwaan kita kepada Allah Swt. Yakni dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dalam kondisi apapun, saat sehat, sakit, kaya, miskin, bahagia, ataupun derita. Karena hanyalah orang-orang yang bertakwa yang

memiliki kemuliaan di sisi-Nya. Kekayaan itu tidak akan abadi, kemiskinan pun tidak akan selamanya. Bahagia dan derita, pun juga demikian adanya, datang silih berganti. Hanyalah amal shalih dan ketakwaan seorang hamba, yang dapat mengantarkannya meraih kebahagiaan yang abadi selamanya, hidup bahagia di surga kelak.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Islam agama yang sempurna, sangat memperhatikan pertumbuhan generasi. Untuk itu Rasulullah Saw telah memerintahkan kita agar memilih istri shalihah, penuh kasih sayang dan banyak keturunannya. Dari istri yang shalihah ini, diharapkan terlahir anak-anak yang shalih dan kokoh dalam beragama. Sehingga Islam menjadi kuat, dan orang-orang yang membenci Islam menjadi gentar. Demikianlah, ibu memiliki peranan yang dominan dalam membangun pondasi dan mencetak generasi, karena dialah yang mendidik anak-anak dalam ketaatan dan ketakwaan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Perhatian lainnya yang Islam tunjukkan terkait dengan pendidikan anak, yaitu Rasulullah Saw menganjurkan agar orang tua memberi nama yang baik terhadap anak-anaknya. Suatu nama akan turut memberi pengaruh terhadap anak. Sehingga banyak riwayat yang menjelaskan Rasulullah Saw merubah beberapa nama yang tidak sesuai dengan Islam.

Kedatangan Islam dalam mendidik ini, juga bisa dikaji dari sabda Rasulullah Saw, ketika anak menginjak usia tujuh tahun, hendaklah kedua orang tua mengajarkan dan memerintahkan anak-anaknya untuk melakukan shalat. Rasulullah Saw bersabda,

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)

Perintah mengerjakan shalat berarti juga mencakup hal-hal yang berkaitan dengan shalat. Misalnya, tata cara shalat, tata cara wudhu, dan hukum shalat berjamaah di masjid bagi anak laki-laki, hasilnya pun anak-anak akan mengenal dan dekat dengan sesama kaum muslimin.

Adapun pukulan pada anak, Islam memperbolehkan para orang tua untuk memukul jika anaknya enggan melaksanakan shalat. Tetapi yang harus diperhatikan, pukulan tersebut adalah pukulan dalam batasan-batasan mendidik, bukan pukulan yang membahayakan lagi emosional, bukan juga pukulan permainan sehingga tidak menimbulkan efek jera pada anak.

Namun kita lihat pada masa ini, pukulan sebagai salah satu metode mendidik, banyak ditinggalkan orang tua. Dalih yang disampaikan, karena rasa sayang kepada anak. Padahal rasa sayang yang sebenarnya adalah diwujudkan

dengan pendidikan. Dan salah satu metode pendidikan adalah dengan memukul sesuai dengan kadar dan ketentuannya saat anak melakukan pelanggaran syariat yang layak diberi hukuman dengan pukulan.

Rasulullah Saw juga memerintah para orang tua supaya memisahkan tempat tidur anak-anak yang telah memasuki usia sepuluh tahun. Maksud pemisahan ini, menjaga norma-norma hubungan antara saudara laki-laki dan perempuan karena dalam hal tertentu ada kebiasaan-kebiasaan alamiah dan tingkah laku perempuan yang dia enggan apabila dilihat oleh laki-laki, demikian juga sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam Islam, orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka saat mereka tidur, apalagi saat mereka terjaga, mereka keluar rumah, bergaul dengan lingkungannya. Orang tua harus memperhatikan anaknya, menjauhkannya dari pergaulan buruk dan tidak benar. Pendidikan tidak hanya terjadi pada saat mereka berada di rumah, namun juga ada perhatian lainnya yang bisa diberikan orang tua tatkala anak-anaknya berada di luar rumah. Hendaknya orang tua mengetahui kemana dan dengan siapa anak-anaknya bergaul. Orang tua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Setiap kalian adalah orang yang memiliki tanggung jawab. Setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Kebaikan anak menjadi penyebab kebaikan, khususnya bagi orang tua dan keluarganya, dan secara umum untuk kaum muslimin. Rasulullah Saw berabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ.

Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah segala amalannya, kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendo'akannya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Di sinilah kita harus memahami secara benar, betapa besar peranan orang tua terhadap anak. Orang tua memiliki tanggung jawab membentuk keimanan dan karakter anak. Dari orang tua itulah akan terwujud kepribadian seorang anak.

Akhirnya, marilah kita menjaga fitrah anak-anak kita. Yaitu fitrah di atas kebenaran dan kebaikan. Karena yang kita lakukan atas diri anak, akan diminta pertanggungjawabannya di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.

BULAN SYAWWAL, JUM'AT KEEMPAT

*

KEIMANAN DAN KEAMANAN

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، الَّذِي جَعَلَ كُلَّ شَيْءٍ اِعْتِبَارًا لِلْمُتَّقِينَ ، وَجَعَلَ بِهِجَةً وَسُرُورًا فِي قُلُوبِ الْمُسْلِمِينَ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ .

اللَّهُمَّ فَصِّلْ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَأَفْضَلِ الْأَنْبِيَاءِ ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . (أَمَّا بَعْدُ) : فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ .

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ : وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ .

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kenikmatan paling mahal berupa ketaKwaan, keimanan dan keamanan. Marilah kita bersama-sama meningkatkan takwa kita kepada Allah Swt dengan menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Hanya dengan bekal takwa yang kuat, kita akan lulus dari berbagai ujian dalam dunia ini.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Rasa syukur juga harus dipanjatkan kepada Allah Swt, yang telah memberikan kita keimanan, sekaligus keamanan di negara Indonesia ini. Iman sebagai modal kesuksesan hidup di akhirat, dan keamanan menjadi penunjang kesuksesan hidup di dunia.

Keamanan dan keimanan adalah dua hal yang saling mendukung. Keamanan secara fisik sebagaimana yang diberikan Allah Swt kepada bangsa ini, harus kita syukuri bersama. Bentuk syukur itu tertuang dalam usaha kita menjaga keamanan dan selalu mengisinya dengan berbagai hal positif, baik bersifat duniawi maupun ukhrowi, demi tercapainya negara yang *baldatun thayyibatun wa Rabbun Ghafuur*, negara yang sentosa dan dipenuhi ampunan Tuhan.

Para pejuang kemerdekaan telah mengorbankan jiwa dan raga, bahkan nyawa mereka untuk menebus kemerdekaan bumi pertiwi ini. Sudah menjadi harapan nenek-moyang kita, agar rakyat Indonesia kelak dapat terlepas dari belenggu penjajahan, sehingga dapat hidup aman, damai dan dapat menikmati kekayaan bumi pertiwi ini tanpa harus diperbudak oleh bangsa asing. Cita-cita para leluhur kita telah terwujud, meskipun harus dibayar mahal, harus dibayar dengan aliran darah dan nyawa yang tak terhitung banyaknya. Kita yang hidup di kemudian hari setelah merdeka, diharapkan dapat mengisi kemerdekaan dengan hal-hal yang positif, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dalam berbagai bidang.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Kita harus bersyukur ditempatkan oleh Allah di negara Indonesia ini, yang meskipun terdapat beraneka ragam suku, ras dan agama, kita dapat hidup dengan damai. Kegiatan-kegiatan agama dapat berlangsung dengan baik dan mendapat jaminan keamanan dari negara. Kita juga dapat melaksanakan acara Maulidan, Tahlilan, Manaqiban, Ziaroh Kubur, dan acara yang lain dengan leluasa, tanpa intimidasi dari pihak tertentu. Memang, negara kita tidak murni berasaskan syari'at Islam, namun ajaran-ajaran Islam dapat berjalan dengan baik, dan mendapat jaminan keamanan dari negara. Dari pada negara yang hanya menggunakan label Islam, namun ajaran-ajaran Islam yang seharusnya boleh dilakukan malah dilarang oleh negara, dibid'ah-bid'ahkan, dianggapnya sebagai ajaran sesat dan menyebabkan masuk neraka.

Karena begitu pentingnya stabilitas keamanan negara, sampai-sampai Nabi Ibrahim As disamping berdo'a supaya dijauhkan dari kesyirikan, beliau juga berdo'a supaya negara yang beliau tampati aman dan mendapat rizki yang melimpah, bahkan do'a ini lebih beliau dahulukan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an :

رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ.

Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada

penduduknya yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari kemudian. (QS. Al-Baqarah: 126)

Juga firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ.

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.” (QS Ibrahim: 35)

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Bayangkan, bagaimanakah nasib saudara kita yang ada di Suriah dan Irak, dapatkah mereka beribadah dengan tenang? Shalat jum'at dengan nyaman? Di luar sana, saudara-saudara yang mengaku se-agama mengancam keamanan mereka, hanya demi kepentingan satu kelompok saja! Demikian juga teman-teman kita yang hidup di Saudi Arabia, yang sekarang menguasai Mekah, Madinah dan daerah sekitar, apakah mereka dapat menikmati ritual ahlu sunnah yang ada di Indonesia ini? Tahlil, Maulid, Manaqib, Ziaroh dan semacamnya dijadikan sebagai acara terlarang oleh negara mereka. Jika ada yang melakukannya secara terang-terangan, maka siap-siap saja ditangkap para polisi dan dijebloskan ke penjara.

Untuk itu, kami menghimbau secara khusus kepada para jama'ah haji agar angan mudah tergiur dan terkagum-kagum dengan masyarakat muslim penduduk Mekah-Madinah. Meskipun Mekah-Madinah adalah dua kota mulia, tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw, tempat

Hijrah sekaligus tempat dimakamkannya beliau. Namun, sekitar tahun 1920 M, musibah besar menimpa daerah itu. Ibnu Saud berhasil memberontak pemerintahan Islam waktu itu, yakni Turki Utsmani, dengan dibantu oleh Inggris. Syarif Husain yang memerintah Mekah-Madinah waktu itu berhasil ditaklukkan.

Dalam membantai kaum muslimin itu, Ibnu Saud memanfaatkan ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab yang mengkafirkan kaum muslimin di luar golongannya, sehingga menganggap darah mereka halal dialirkan. Para ulama' ahlu sunnah di Mekah-Madinah yang menjadi korban kekejaman Ibnu Saud tak terhitung banyaknya. Sekarang ini, ajaran mereka lebih dikenal dengan ajaran wahhabi, yakni ajaran yang dinisbatkan pada Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka mempunyai proyek menyebarkan ajaran ekstrim ini ke seluruh penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Jika kita mendapati segolongan kaum di Indonesia yang gemar membida'ah-bida'ahkan, mengkafir-kafirkan, dan menyalah-nyalahkan kaum muslimin yang tidak segolongan dengan mereka, maka mereka lah antek-antek dari kaum wahhabi itu. Sebetulnya, proyek ini hanya sebagai batu loncatan agar kekuasaan politik mereka semakin luas. Sungguh sangat lucu, kaum muslimin yang seiman malah dimusuhi, sedangkan kaum kafir, seperti Amerika dan Inggris malah dijadikan kawan.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Kita harus waspada terhadap para oknum, baik dari dalam negeri atau luar negeri yang berusaha mengancam keutuhan NKRI, Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik mereka yang mengatasnamakan agama atau lainnya. Kita sudah sangat nyaman dan aman dengan negara kita tercinta ini. Memang, masih banyak aturan-aturan negara yang harus dibenahi untuk menuju Indonesia yang lebih baik. Namun, apakah kita rela menukarkan konsep negara Indonesia yang mulai mapan dalam berbangsa dan bernegara ini, dengan konsep-konsep negara lain yang belum teruji dan terjamin? Jelas, sungguh bodoh jika ini dilakukan. Maka, sikap yang tepat adalah, kita mensyukuri kedaulatan NKRI ini, sembari kita benahi hal-hal yang perlu dibenahi, demi menuju negara Indonesia yang aman, makmur, dan maju di segala bidang.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Adapun keimanan tidak diragukan lagi nilai pentingnya. Keamanan tanpa keimanan hanya akan berbuah kebahagiaan dunia semata. Padahal, bagi kita orang beriman, kebahagiaan di akhirat ialah yang kita utamakan. Kebahagiaan dunia hanya sesaat dan semu, sedangkan kebahagiaan akhirat adalah abadi dan hakiki.

Kita harus mengisi kemerdekaan ini dengan berbagai amal sholeh. Dunia pendidikan sebagai pondasi amal sholeh harus kita dukung dengan sungguh-sungguh. Amal

saja tanpa ilmu tidak dianggap sah. Madrasah-madrasah Diniyyah dan Majelis-majlis Ta'lim harus digalakkan. Generasi muda harus dimotifasi dalam belajar agama. Penduduk Indonesia harus punyai ilmu dan akhlak mulia, supaya jika mereka menjadi pemimpin, akan menjadi pemimpin yang bertanggung-jawab dan amanah. Pemimpin yang berilmu dan bertakwa akan mampu membawa negara kita menjadi negara yang besar, disegani oleh negara-negara lain di dunia.

Para kiai dan ustadz harus bertempat di garda terdepan dalam menyemarakkan syi'ar agama. Dimulai dari pelosok kampung, di desa-desa, harus diramaikan kegiatan mengaji dan amal ibadah. Semua elemen masyarakat, baik para pejabatnya, orang-orang kayanya, tokoh-tokoh masyarakatnya, dan masyarakat awamnya juga harus bahu-membahu membantu para kiai dan ustadz dalam menyemarakkan kegiatan agama. Dengan ini, diharapkan nilai-nilai keimanan dapat terwujud ni negara kita tercinta ini.

Hadirin Jama'ah Jum'at yang dirahmati Allah...

Semoga, keimanan dan keimanan di negara kita tercinta ini dapat selalu terjaga, dilestarikan dan ditingkatkan. Semoga pertolongan Allah selalu menungi kita. Amin.

وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى يَقُولُ ، وَبِقَوْلِهِ يَهْتَدِي الْمُهْتَدُونَ : وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ , بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشِيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ. وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ. وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ. أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ, وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ, أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ, وَلِوَالِدَيَّ وَلِوَالِدَيْكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ, فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

